

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar dan mencari ilmu atau sebuah pengetahuan yang baru. Selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Ayat 11, menyebutkan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Anak usia dini belajar berdasarkan pengalaman belajar melalui mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang, dapat merangsang pembelajaran anak di dalam kelas. Pada usia dini stimulus yang sangat tepat diperlukan untuk membantu anak tumbuh kembang secara optimal. Howard Gardner menyatakan bahwa anak usia dini selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal.²

Masa anak usia dini merupakan masa kritis bagi anak, jika perkembangan tidak terpenuhi dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Terdapat beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini, diantaranya yaitu perkembangan kognitif,

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal Bab 1, Pasal 1, Ayat (11)

² Howard Gardner dalam Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) Hlm: 2

bahasa, fisik-motorik, moral dan agama, seni dan perkembangan sosial emosional.³

Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang, yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tidak dapat lepas dari peran serta orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Masa anak-anak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak usia dewasa, dimana anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktifitas sosial. Sikap, kebiasaan dan pola interaksi yang dibentuk diawal, sangat menentukan seberapa jauh anak tersebut berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan yang akan datang.⁴

Anak dilahirkan belum bersifat sosial atau belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Maka dari itu interaksi sosial sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Bronner menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu relasi antara dua atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain.⁵ Dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial, anak perlu mendapat dukungan orang-orang yang ada disekitarnya, seperti orang tua, masyarakat, teman sebaya dan guru.

³ Janice J Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) Hlm. 3.

⁴ Rawania, *Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok B2 Tk Madani Palu*, (Tadulako: Universitas Tadulako, 2014)

⁵ Bronner dalam Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*. (Malang: UIN - Maliki Press, 2012), Hlm. 42

Guru dan orang tua adalah pendidik yang sangat banyak memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak usia dini. Sikap, kebiasaan dan pola interaksi yang dibentuk diawal sangat menentukan seberapa jauh anak tersebut berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan yang akan datang. Dapat dikatakan bahwa usia awal merupakan tahapan penting karena dimasa inilah banyak aspek penting yang berkembang pesat dan merupakan masa diletakkannya pola-pola dasar interaksi sosial.⁶

Salah satu pola dasar dalam interaksi sosial yaitu kerjasama. Jika anak memiliki kemampuan kerjasama yang tinggi maka akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Kerjasama adalah Santosa menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.⁷ Jika anak mempunyai kemampuan kerjasama yang baik, maka akan memudahkannya dalam proses interaksi sosial.

Interaksi sosial pada anak usia dini dapat memungkinkan anak belajar dari lingkungannya. Orang tua, guru dan teman sebaya dapat memberikan gambaran akurat tentang kemampuan anak daripada anak melakukannya sendiri. Berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain memberikan saran, keterampilan untuk menanggapi saran-saran, komentar, pertanyaan, tindakan dan contoh-contoh dari orang tersebut. Menurut Vygotsky anak-anak lebih banyak menekankan

⁶ Hasna Kadai, *“Interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebaya kelompok B TK negeri pembina kihadjar dewantoro Kecamatan kota selatan kota gorontalo”*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2015).

⁷ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Dinamika Kelompok, 1992) Hlm. 29-30

peranan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih matang disekitarnya dalam mengembangkan perkembangan kognitif dan bahasa anak.⁸

Perkembangan bahasa anak akan lebih optimal jika dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Hal ini selaras dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa:

Perkembangan kognitif dan bahasa anak akan berkembang dengan baik, bilamana anak-anak tidak hanya bermain melakukan eksperimen pada alat-alat mainannya saja, tetapi juga berinteraksi dengan orang dewasa dan teman-teman sebayanya yang memiliki pengetahuan banyak darinya. Pada saat anak bermain didampingi oleh guru yang memberikan bimbingan lisan, bantuan fisik dan pertanyaan-pertanyaan terbuka, dapat membantu anak meningkatkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan. Demikian pula teman sebaya yang memiliki keterampilan lebih, akan membantu anak dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa yang salah satunya yaitu mengenal huruf.⁹

Pada anak usia 5-6 tahun, salah satu indikator dalam perkembangan bahasa adalah mengenal huruf. Belajar mengenal huruf sangat ditekankan pada anak usia dini. Soenjono Darjowidjojo mengungkapkan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya.¹⁰

Mengenal huruf adalah sebuah dasar untuk menulis dan membaca yang akan dikembangkan di sekolah dasar. Menurut Ehri dan Mc. Cormick mengenal huruf merupakan hakiki dari perkembangan baca tulis, anak perlu mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad untuk akhirnya menjadi

⁸ Vygotsky dalam Wahyudin Uyyu dan Agustin Mubiar, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012) Hlm. 31.

⁹ Janice J Beaty. Op.Cit., Hlm: 271

¹⁰ Soenjono Dardjowidjojo, *Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), Hlm. 300.

pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar.¹¹ Bond dan Dykstra mengungkapkan bahwa:

Anak yang dapat mengenal huruf dengan baik, cenderung memiliki kemampuan membaca yang baik pula, begitupun sebaliknya anak yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, maka akan mengalami kesulitan juga dalam membaca. Kemampuan anak dalam mengetahui huruf dapat dilihat saat anak mampu mengenal huruf vokal dan konsonan, menyebutkan suatu simbol huruf, dan kemampuan anak dalam memahami huruf dapat dilihat dari kemampuan anak saat memaknai huruf sehingga anak mampu menyebutkan huruf depan dari sebuah kata.¹²

Permasalahan yang saat ini umum terjadi pada anak usia dini di Indonesia adalah orang tua yang terlalu memaksakan anaknya untuk pintar calistung, sehingga anak-anak sekarang mulai kehilangan hak istimewanya itu. Anak-anak sudah disibukkan dengan les, sekolah dan kursus bahkan sejak usia balita. Menurut Aris tuntutan-tuntutan tersebut menyebabkan anak-anak menjadi stres. “orang tua banyak membebani dan menuntut anak-anaknya dengan berbagai macam kegiatan. Tetapi orang tua ini juga tidak siap menjadi orang tua karena alasan sibuk.”¹³

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Karang Semanding pada hari Rabu 11 april 2017, terdapat 10 dari 17 anak yang belum mengenal huruf. Anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi mempunyai kemampuan mengenal huruf yang rendah. Anak yang belum mengenal huruf kurang bisa bermain dengan teman yang sudah bisa mengenal huruf, dengan guru pun seperti itu. Anak terlihat malu ketika berbicara

¹¹ Ehri dan Mc. Cormick dalam Trisniwati, *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B1 Tk Aba Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta*, (Yogyakarta: universitas negeri Yogyakarta, 2014)

¹² Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005) Hlm: 165

¹³ Kompasiana.com, diakses pada Senin, 30 Januari 2017.

dengan guru. Ketika anak yang belum bisa membedakan huruf kemudian mereka ditanya dan menjawab salah, maka teman yang bisa akan mengejeknya. Anak yang sudah bisa mengenal huruf membuat kelompok sendiri dengan anak yang bisa mengenal huruf. Akibatnya anak yang belum bisa membedakan huruf semakin menarik diri dan sulit untuk belajar huruf karena percaya dirinya pun menurun.

Selama pengamatan, ketika proses pembelajaran komunikasi antaran guru dan anak kurang optimal, komunikasi hanya berlangsung satu arah saja, yaitu guru yang menerangkan materi dan tidak mendapat timbal balik dari anak. Hal ini menyebabkan materi pembelajaran tidak bisa tersampaikan dengan baik.

Guru terlalu menekan anak untuk pandai membaca, menulis dan berhitung, begitupun dengan orang tua yang terlalu memaksa anak untuk secepatnya pandai dalam calistung. Hal ini terlihat ketika guru memberi tugas menulis yang banyak kepada anak, tanpa memperhatikan teknik yang benar. Akibatnya, 10 dari 17 anak hanya meniru tulisan tanpa mengenal huruf yang mereka tulis. Begitupun ketika diminta untuk menyebutkan lambang huruf yang dikenal, rata-rata anak tersebut sudah mampu menyebutkannya. Namun ketika diminta untuk menunjuk huruf sesuai dengan intruksi guru anak belum mampu menunjuk huruf sesuai dengan permintaan guru.

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas pada tanggal 17 April 2017, kemampuan kerjasama anak kurang berkembang. Anak jarang menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama temannya. Ketika dibentuk sebuah kelompok, hanya sebagian anak yang mampu saling membantu dan terlihat antusias dalam

mengerjakan tugas kelompok, sedangkan beberapa anak lain, hanya diam dan jarang terlihat membantu temannya dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa sangat penting dalam mengetahui interaksi yang terjadi pada anak karena bisa berdampak terhadap kemampuan kognitif anak dalam mengenal huruf. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“pengaruh interaksi sosial terhadap kemampuan mengenal huruf anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Karang Semanding”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Terdapat 10 dari 17 anak yang belum mampu mengenal huruf.
2. Kemampuan interaksi anak khususnya kerjasama belum berkembang dengan baik.
3. Terjadi pengelompokan antara siswa yang bisa mengenal huruf dengan siswa yang belum mengenal huruf.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih fokus dan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah, untuk itu peneliti membatasi masalah dalam kemampuan interaksi sosial anak usia dini, khususnya dalam kerjasama dan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Karang Semanding.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis menganggap perlu adanya perumusan masalah agar pembahasannya terarah dan tidak meluas. Dengan demikian perumusan masalahnya adalah “Bagaimana pengaruh interaksi sosial terhadap kemampuan mengenal huruf anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Karang Semanding?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada perkembangan anak usia dini yaitu metodologi perkembangan sosio-emosional anak usia dini khususnya interaksi sosial dalam kemampuan kerjasama dan metodologi perkembangan bahasa anak usia dini khususnya kemampuan mengenal huruf anak usia 5-6 tahun.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru mengenai kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini dan pembelajaran mengenal huruf yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan referensi mengenai interaksi sosial anak usia dini dan kemampuan mengenal huruf serta mengembangkan penelitian dengan variabel lain.